

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

EVA DEWI

Abstract; *To face the Asean single market 2015, the world of education is challenged has role actively. The competence of learners participant are tested for their properness and also should qualified and marketable to be subject who are integrated in the role of Asean single market constellation Prof. Didier Hafidbuddin explained that Islamic education in facing the challenges of globalization with morality as its frame. But there is a challenge for this concept. On the one hand, relevance and suitability to the market of Islamic education is a necessity. On the other hand, the relevance of education in Indonesia especially its moral society is still very alarming so crime cases increasingly soared. With the role of Islamic education in facing the ASEAN market under control in accordance with the purpose and functions of Islamic education.*

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Masyarakat Ekonomi ASEAN

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) /ASEAN *Economic Community (AEC)* merupakan salah satu bentuk realisasi integrasi ekonomi dimana ini merupakan agenda utama negara ASEAN. Adapun visi dari ASEAN tersebut adalah aliran bebas barang (*free flow of goods*) dimana tahun 2015 perdagangan barang dapat dilakukan secara bebas tanpa mengalami hambatan, baik tarif maupun non-tarif. Selain itu untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang berinteraksikan dalam membangun ekonomi yang merata dan dapat pula mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi yang merata. Namun di tahun 2003 Deklarasi ASEAN *Concord II*, para pemimpin ASEAN sepakat untuk membentuk sebuah komunitas atau masyarakat ASEAN pada tahun 2020 yang terdiri dari 3 pilar, yakni Masyarakat Politik-Keamanan ASEAN, Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Masyarakat Sosial – Budaya ASEAN. Kemudian di tahun 2007 mereka memutuskan untuk mempercepat terciptanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) / *ASEAN Economic Community (AEC)* pada tahun 2015. Dimana para pemimpin setuju bahwa proses integrasi ekonomi regional dipercepat dengan Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2007 agar dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.¹

¹<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html>

Pendidikan Islam jika dikaitkan dengan isu Masyarakat Ekonomi Asean, menggambarkan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era MEA ini, seharusnya bangsa Indonesia mulai mengembangkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia unggul, yaitu manusia yang memiliki daya saing unggul ditingkat regional, bahkan tingkat global. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman, sehingga masuknya arus perdagangan barang atau jasa, bahkan tenaga kerja profesional asing tidak akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam.

Dalam konfrensi Islam di Mekkah tahun 1977, dinyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik sistem, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psiko-motorik. Hal tersebut, menjadi barometer pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Hal di atas, sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Akan tetapi realita di lapangan menunjukan bahwa tindakan kriminalitas semakin melambung tinggi dengan berbagai laporan menyebutkan bahwa meningkatnya tindakan kriminalitas disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, konflik, dan rendahnya kesadaran hukum, pada dasarnya faktor-faktor tersebut disebabkan oleh lemahnya pendidikan yang memicu tindakan – tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam Islam.

Islam adalah agama yang sempurna karena ia telah mengatur berbagai sistem kehidupan manusia, antara lain sistem pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, dsb. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter, bahkan memerintahkan umatnya untuk menjadikan karakter sebagai bagian terpenting dari kehidupannya, seperti nilai-nilai

²<http://www.bogor-today.com/pendidikan-islam-menghadapi-tantangan-masyarakat-ekonomi-asean-mea/>

kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras dan sebagainya.³ Dalam sistem pendidikan ekonomi misalnya, Islam mengajarkan untuk memelihara harta dan memanfaatkannya dengan bijaksana, harta adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Satu dari lima hal yang sangat penting telah diatur dalam *maqashid syariah*, yaitu memelihara harta atau menggunakan harta sesuai dengan sistem syari'ah.

Menurut Prof. Didin Hafidhuddin disampaikan pada seminar Internasional Pendidikan Islam dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), di UIKA Bogor, menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, harus memperkuat identitas umat Islam, dengan akhlak sebagai bingkainya. Identitas keislaman seorang muslim yang harus ditanamkan yaitu kesadaran transendental, dzikir, fikir, akhlak, serta kepedulian terhadap masyarakat dhuafa. Selain identitas yang kokoh, sistem pendidikan Islam tidak mendikotomi antara *Islamic science* dan sekulerisasi pengetahuan umum. Maka dari itu penulis mempunyai ketertarikan tersendiri untuk mengupas lebih mendalam mengenai “Peran Pendidikan Islam dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)” demi mempersiapkan muslim yang bermutu di segala bidang kehidupan dengan dibentengi keimanan, akhlak, jasmani yang sehat, dan ekonomi yang baik sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Islam .⁴

B. PENGERTIAN PENDIDIAN ISLAM

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.⁵ Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Dengan kata lain, pendidikan adalah proses kemanusiaan yang dilakukan manusia di muka bumi. Dan aturan – aturan yang nyata untuk saling kenal mengenal antara bangsa atas dasar taqwa sebagaimana yang diperintahkan Allah untuk kebaikan

³Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Depok : Komunitas Nuun, 2011 hal 30

⁴<http://www.bogor-today.com/pendidikan-islam-menghadapi-tantangan-masyarakat-ekonomi-asean-mea/>

⁵Abudin Nata, *Filsafat pendidikan islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997, hal 10

manusia dan manusia secara keseluruhan. Mengajak kepada generasi yang mukmin dan umat yang muslim adalah output dari pendidikan. Hal ini melalui perjuangan diri sendiri sampai kepada tingkat yang paripurna.⁶ Firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."⁷

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.⁸

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini:

1. Prof.Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹ Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.
2. Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut: "*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam*".

⁶Adnan Ali Ridha Annahwi, *Attarbiyyah fiy al-Islam, An-Nazhriyyah wa al-Manhaj*, Jedah : Dar An-Nahw Li Annsyr wa Tauzih, 2000, hal. 126.

⁷*Al-Qur'an Al-Karim* : surat Al-Mujadalah: 11

⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal 98

⁹Mohammad Thoumy Asy-syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal 399

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

C. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Fungsi pendidikan Islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.

Menurut pandangan pendidikan Islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi *al-fithratus salimah* dan terhindar dari *al-fithratu ghairus salimah*. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehingga mati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.¹⁰

D. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang

¹⁰Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.hal 107

diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹¹ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹²

Secara Epistemologis, Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.¹³

E. MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

1. GENEALOGI PASAR TUNGGAL ASEAN 2015

Globalisasi mempunyai dimensi ideologi yaitu kapitalisme, dan dimensi ekonomi yaitu pasar bebas, disamping dimensi teknologi yaitu teknologi informasi yang menyatukan dunia. Dengan runtuhnya sekat-sekat dunia maka musuh yang dihadapi tidak berada di luar tembok, tetapi telah berada dalam lingkungan kita.¹⁴

Dalam era global perusahaan-perusahaan raksasa, apa yang disebut *Trans National Corporations* (TNCs), sangat mungkin mencengkeramkan kekuasaan dan meningkatkan kekayaannya, yang Globalisasi dengan dimensi pasar bebasnya mengajarkan tiga ajaran fundamental neo-liberalisme yaitu perdagangan bebas atas barang dan jasa, sirkulasi modal secara bebas/liberalisasi keuangan, dan kebebasan investasi. Ajaran ini otomatis menjadi pedoman bagi negara-negara yang bersepakat menyelenggarakan pasar bebas. Darussalam, termasuk negara-negara di Asia Tenggara dengan pasar tunggalnya.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. Ke-5* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 133

¹²Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2007), hlm. 68

¹³<http://mcdens13.wordpress.com/2013/05/14/hakekat-tujuan-pendidikan-islam/>,

¹⁴Ali, Yafie dkk., *Fiqih Perdagangan Bebas*. Cetakan I. Teraju. Jakarta, 2003 hal 99

Islam mengatur perdagangan dan perekonomian yang legal, firman Allah SWT

:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”¹⁵

Kita bisa baca tema implementasi pasar tunggal Asean 2015 adalah sektor barang dan jasa. Tujuh sektor barang yang dimaksud yaitu produk berbasis pertanian, otomotif, elektronik, karet, tekstil dan produk tekstil (TPT), perikanan, dan barang dari kayu. Sedangkan lima sektor jasanya adalah layanan transportasi udara, layanan dalam jaringan, pariwisata, kesehatan dan logistik. Sebelumnya dipancarkan lima komponen utama dalam arus pembentukan pasar tunggal Asean 2015 yaitu adanya aliran barang, jasa, investasi, modal dan aliran tenaga terampil. Pada akhirnya bisa dibaca bahwa pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara ini terbentuk dari dimensi pasar bebas, dan pasar bebas mengajarkan neo-liberalisme.

2. GENEALOGI PENDIDIKAN

Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia seutuhnya yang telah melembaga dalam konteks budaya. Dalam konteks ini, pendidikan adalah gua garba yang melahirkan subyek sosial yang memiliki mandat memimpin dan mengelola sumber daya alam semesta menjadi bermanfaat bagi kemanusiaan. Untuk itu, manusia sudah semestinya melakukan integrasi dengan lingkungan dimana dia berada. Integrasi dengan lingkungan --berbeda dengan adaptasi-- adalah ciri khas aktifitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubahnya.¹⁶

¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim, Annisa' : 29

¹⁶ Paulo, Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Cetakan I. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. ReaD. Yogyakarta. 2000 hal 3

Manusia sempurna adalah manusia sebagai *subyek*. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai obyek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena dia tidak mampu mengubah realitas. Konsep manusia sebagai subyek adalah manusia yang “hidup” dan “ada”. Istilah “hidup” (*to live*) dan “ada” (*to exist*) mengandung makna berbeda. Di sini, *to exist* lebih dari sekedar *to live*, dan “ada” (*to exist*) mengandung makna berbeda. Di sini, *to exist* lebih dari sekedar *to live*, mengada” atau “bereksistensi” lebih dari sekedar “hidup” melainkan juga “bersama dengan” dunia”. Manusia sebagai eksistensi mampu berkomunikasi dengan dunia obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis. Kemampuan kritis tidak dimiliki bila hanya sekedar hidup.¹⁷ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka*”.¹⁸

Dalam konteks budaya pula, sudah semestinya pendidikan adalah praktik yang mencerdaskan, mencerahkan dan membebaskan. Cerdas, cerah, dan bebas dari penindasan, pembodohan, dan pemiskinan. Seorang cendekiawan muslim, Nurcholis Madjid, mengatakan bahwa “Allah menciptakan manusia dengan suatu fitrah (*nature*); bebas untuk memilih, menyatakan pendapat, dan melakukan sesuatu berdasarkan pilihan dan pendapatnya itu”.¹⁹

Ini berarti, bebas dari ketertindasan, kebodohan dan kemiskinan adalah hak asasi manusia yang bersifat *given*, manusia yang lain tidak bisa merampasnya. Sama artinya bahwa pemerataan kecerdasan, peningkatan kesejahteraan hidup dan pengakuan eksistensi diri adalah mutlak milik setiap orang, setiap warga negara. Untuk

¹⁷Paulo, Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Cetakan I. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. ReaD. Yogyakarta. 2000 hal 77

¹⁸*Al-Qur'an Al-Karim*: Surat Ar-Ra'du: 11

¹⁹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Cetakan II. Yayasan Wakaf Paramadina. Jakarta. 1992 hal 560.

itu, agar memiliki kecerdasan yang berefek pada peningkatan kesejahteraan hidup dan pengakuan eksistensi diri, setiap warga negara harus dididik.

Manusia terdidik pada akhirnya mewujudkan menjadi manusia yang berpartisipasi aktif dan siap menghadapi realitas secara kritis. Kecakapan dan kompetensi yang dimiliki akan menjadi pisau analisis sekaligus jalan keluar terhadap problematika yang dihadapi. Manusia terdidik adalah *problem solver*, bukan *problem maker*.

3. FAKTA LAPANGAN

Melihat realitas, sumber daya manusia kita belum mampu bersaing secara optimal di pasar. Ini bisa dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dibandingkan dengan negara anggota Asean lainnya. Dalam indeks pembangunan manusia tahun 2010, Indonesia menempati urutan keenam di antara 10 negara anggota Asean dan urutan ke-111 dari 182 negara di dunia. Sementara itu, angka partisipasi kasar (APK) pendidikan dasar Indonesia berada di urutan keenam di Asean dan ke-69 di dunia. Hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi pendidikan dan tingkat kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Dari total angkatan kerja sebesar 116,53 juta jiwa, sekitar 50,38% maksimal hanya berpendidikan sekolah dasar. Fakta ini menunjukkan rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia. Rendahnya pendidikan juga menyebabkan banyak lowongan kerja yang tak terisi. Tahun lalu, sedikitnya terdapat 2,38 juta lowongan kerja, namun hanya terisi 1,62 juta orang. Artinya, ada 32% lowongan kerja yang tidak dapat terisi. Umumnya, ketidakterisian itu akibat rendahnya tingkat pendidikan dan tidak sesuainya keahlian pencari kerja. Mobilitas tenaga kerja terampil takkan terbendung pada 2015, saat komunitas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) berlaku efektif. Indonesia tidak bisa lagi menutup pasar tenaga kerja bagi negara Asean lainnya. Tanpa akselerasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan serta kesungguhan dalam menjalankan konsep *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia usaha, bukan mustahil, pasar tenaga kerja di sektor usaha yang menjanjikan pendapatan tinggi diisi oleh pekerja asing. Tenaga kerja Indonesia bisa jadi bakal terpinggirkan dan hanya akan menjadi pesuruh bangsa lain. Kita sudah melihat betapa dahsyatnya serbuan produk Tiongkok ke negeri ini. Sejak perdagangan bebas Asean-Tiongkok (CAFTA) berlaku efektif 1 Januari 2010, produk Indonesia tak bisa lagi menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Kita tidak menafikan bahwa banyak anak bangsa yang memiliki talenta dan kecerdasan luar biasa. Namun, secara umum, daya saing tenaga kerja Indonesia saat ini masih rendah dibandingkan Singapura, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Filipina. Menurut Asian Productivity Organization (APO), dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia hanya ada sekitar 4,3% yang terampil, sedangkan Filipina 8,3%, Malaysia 32,6%, dan Singapura 34,7%. Fakta lain menunjukkan, pemerintah telah memasok tenaga kerja Indonesia (TKI) ke sejumlah negara. Hingga Desember 2010, jumlah WNI yang bekerja di luar negeri mencapai 3,29 juta orang. Sebagai bagian dari MEA, kita memang sudah memasok banyak tenaga kerja ke Malaysia dan Singapura. Bahkan, jumlah TKI di Malaysia mencapai 2,2 juta orang. Meski begitu, kita juga sering mendengar kisah pilu dari para TKI kita. Nasib mereka pun tidak semakin baik. Buruknya kualitas tenaga kerja ini, mau tidak mau menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan untuk selalu memperbaiki sistem dan prakteknya.

F. FORMAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEA

Dengan adanya MEA dan GLOBALISASI memunculkan tanda tanya bagi kita semua, diantaranya apakah sudah siap kita menghadapi MEA dan GLOBALISASI. Kita sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan Agama Islam. Dengan adanya MEA dan Globalisasi tentunya akan memunculkan persaingan yang lebih ketat antar 26 negara, sehingga kita harus siap menghadapinya. Dr. Zainudi mengatakan bahwa keberhasilan seseorang 85% ditentukan oleh *soft skill* sedangkan 35% adalah *hard skill*. *Attitude* merupakan hal utama seseorang berinteraksi dengan orang. Orang Islam sudah memiliki bagian *soft skill* sehingga kita tidak perlu khawatir dengan datangnya MEA dan Globalisasi.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*Hard Skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*Soft Skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *hard skill* dan sisanya delapan puluh persen

oleh *soft skill*. Bahkan orang – orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.²⁰

Sebagai Pelopor Pendidikan Islam seharusnya kita tidak perlu menghawatirkan tentang datangnya MEA dan GLOBALISASI. Kita siapkan diri kita sebagai orang yang begarak dalam pendidikan Islam untuk tetap siap menghadapi MEA. Islam pada abad 80 pernah memiliki zaman keemasan, menjadi pionir di mata dunia. Sehingga kita tidak perlu menghawatirkan datangnya MEA. Dengan berbekal Filsafat, metodologi dan Bahasa kita akan mampu untuk menghadapinya. Bahasa berkaitan dengan kekuasaan, karena berbagai warganegara akan bebas ke-27 negara lain. Untuk itu perlu penguasaan bahasa terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dengan orang-orang yang berasal dari negara lain.

G. KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan sekitarnya pengajaran sebagai aktifitas, asasi dan sebagai prosesi diantara prosesi – prosesi asasi dalam masyarakat.

Dalam menghadapi MEA perlu akrelarasi peningkatan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Islam dengan konsep *Link and Metcb* antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Sehingga mampu melahirkan manusia – manusia yang unggul terutama dalam bidang Filsafat, Metodologi dan bahasa. Disamping itu memiliki daya saing di tingkat regional bahkan tingkat global. Dan dari sisi yang lain identitas keislaman yang kuat harus ditanamkan yaitu kesadaran *trasendental*, zikir, fikir, dan akhlak.

Penulis: Eva Dewi, M.Ag, adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

²⁰Lickona Thomas, *Education for Character: How Our School*, 1989 hal.76

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, 2011. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Depok : Komunitas Nuun.
- Abudin Nata, 1997. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta:Logos wacana Ilmu.
- Adnan Ali Ridha Annahwi, 2000. *Attarbiyyah fiy al-Islam, An-Nazhriyyah wa al-Manhaj*, Jedah : Dar An-Nahw Li Annsyr wa Tauzih.
- Budiyanto Mangun, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.
- Mohammad Thoumy Asy-syaibani,1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1979
- <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html>
- <http://www.bogor-today.com/pendidikan-islam-menghadapi-tantangan-masyarakat-ekonomi-asean-mea/>
- <http://mcdens13.wordpress.com/2013/05/14/hakekat-tujuan-pendidikan-islam/>
- Ihsan,Hamdani dan Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III* Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Lickhona,Thomas, *Educating For Character*,(USA,Batam Book,1989). dan E.Schaps dan Lewis. *CEP's Eleven Principles of effective Character Education* ,(Washington DC:Character Education Partnership, 2003)
- Nurcholis Madjid,1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Cetakan II. Yayasan Wakaf Paramadina. Jakarta.
- Nata,Abudin, 1997. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Paulo,Freire, 2000. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Cetakan I. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. ReaD. Yogyakarta.
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, cet. Ke-5*,Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini,2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.